
DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

e-ISSN: 2798-4184, p-ISSN: 2477-4030

Volume 2 Nomor 1 (Juli 2021)

<http://ojs.stthf.ac.id/index.php/journal1>



Diserahkan: 22 Juni 2021	Diterima: 5 Juli 2021	Diterbitkan: 8 Juli 2021
--------------------------	-----------------------	--------------------------

Efektivitas Metode Montessori dalam Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini

Wahyu Wijiati

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

wahyuwijiati@stthf.ac.id

Abstract

Christian education in early childhood is very important because in this early age (age 0-6 years) is a golden period of human development that will determine its development in the future. If Christian education is successfully taught at this age so that the life in adulthood will be good. Therefore, appropriate teaching method is needed. The Montessori method is seen as a very effective method for early childhood Christian education. This study uses a descriptive qualitative approach through literature study to explore various things about the Montessori method for early childhood. In addition, the authors also made observations in early childhood to get the proper application of the Montessori method in the implementation of Christian education. This is to explain in depth that the Montessori method is very effective in early childhood Christian education.

Keywords: *montessory; early childhood; Christian education*

Abstrak

Pendidikan agama Kristen pada anak usia dini sangatlah penting. Karena usia dini (usia 0-6 tahun) merupakan masa emas perkembangan manusia yang sangat menentukan perkembangannya pada masa yang akan datang. Jika pendidikan agama Kristen pada masa ini berhasil, maka kehidupan pada usia dewasa akan baik. Oleh karena itu diperlukan metode pengajaran yang tepat. Metode montessori dipandang sebagai metode yang efektif untuk pendidikan agama Kristen anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur pustaka untuk menggali secara mendalam berbagai hal tentang metode Montessori bagi anak usia dini. Selain itu, penulis juga melakukan observasi pada anak usia dini untuk mendapatkan penerapan metode Montessori yang tepat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Hal tersebut untuk menjelaskan secara mendalam bahwa metode Montessori efektif dalam Pendidikan Agama Kristen anak usia dini.

Kata-kata Kunci: *montessori; anak usia dini; pendidikan agama Kristen*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat vital dan sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar, untuk mendorong orang mengalami peristiwa belajar dalam hidupnya.¹ Pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar dengan tujuan agar murid berubah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan anak usia dini berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar dan penanaman karakter serta pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar sehingga anak memiliki kebiasaan perilaku yang baik dan memiliki motivasi untuk belajar dan mengembangkan diri.² Pendidikan anak usia dini sangat penting karena usia 0-6 tahun anak-anak memiliki otak yang siap belajar dan menyerap ilmu. Pada usia 0-6 tahun anak berada dalam tahun-tahun formatif yaitu tahap anak mengumpulkan banyak sekali informasi dari apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar.

Pendidikan Agama Kristen pada anak usia dini sangatlah penting. Karena pada masa ini anak sedang dalam masa usia emas sehingga penanaman nilai-nilai Kristiani melalui pendidikan agama Kristen merupakan dasar untuk meletakkan iman Kristen. Hal ini sesuai dengan perintah Tuhan agar sejak dari usia dini sudah diajarkan tentang Tuhan (Ul. 6:4-7). Selanjutnya dalam Amsal 22:6 dituliskan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Berdasarkan teks tersebut maka Pendidikan Agama Kristen pada anak usia dini berhasil, ini akan menjadi dasarnya sampai ia mencapai dua belas tahun bagi iman kepercayaannya pada masa dewasa.³ Pendidikan Agama Kristen akan disebut baik atau berhasil apabila mereka mampu menerapkan konsep-konsep dasar tentang keagamaan yang telah ditanamkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti murid-murid harus belajar untuk dapat menerapkan apa yang telah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun harus dipahami bahwa perkembangan perkembangan intelektual anak usia dini termasuk fase pra operasional. Pada masa ini anak belum bisa membedakan dengan tegas antara perasaan dan motif pribadinya dengan realita dunia luar, sehingga pada taraf ini kemungkinan untuk menyampaikan konsep-konsep tertentu masih sangat terbatas. Secara normal setiap anak memiliki ciri khas ingin tahu segala sesuatu, aktif melakukan sesuatu, konsentrasi spontan, mengamati sesuatu berdasarkan realita, suka melakukan tindakan

¹ Samuel B. Sidjabat, *Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 50.

² Aqib Zainal dan Ahmad Amrullah, *Ensiklopedi Pendidikan Dan Psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 10.

³ Jerseid T. Arthur, *The Psychology Adolescence* (New York: Hawthorn B., 1971), 110.

sendiri, taat, mandiri dan memiliki inisiatif, spontan melakukan sesuatu dan ceria.⁴ Selain itu, anak usia dini memiliki konsentrasi yang sangat minim, yaitu anak hanya satu menit konsentrasi untuk setiap hitungan tahunnya.⁵ Realita tersebut dapat menjadi penghalang keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Kristen pada anak usia dini.

Oleh karenanya diperlukan metode yang efektif agar pelaksanaan pendidikan agama Kristen dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tan Giok Lie menjelaskan bahwa belajar yang paling efektif bagi anak lebih ditekankan pada cara belajar pengkondisian.⁶ Oka Suryawardani memberikan gambaran metode yang tepat untuk Pendidikan Agama Kristen anak usia dini, yaitu dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan umur mereka, kegiatan diarahkan secara dengan belajar sambil bermain, disesuaikan dengan minat dan bakat anak, serta menggunakan berbagai alat peraga

Berdasarkan latar belakang diatas akan muncul dua pertanyaan mendasar, yaitu: Pertama, metode apakah yang efektif digunakan dalam pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini? Kedua, bagaimana aplikasi dari metode tersebut dalam pendidikan agama Kristen anak usia dini sehingga tujuan yang diharapkan tercapai?

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan efektifitas metode Montessori dalam Pendidikan Agama Kristen anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan prinsip-prinsip yang terdapat dalam metode montessori dan aplikasi metode montessori dalam pendidikan agama Kristen anak usia dini. Pembahasan kedua hal tersebut akan menunjukkan bahwa metode montessori sangat efektif untuk pendidikan agama Kristen anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam. Studi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang valid tentang metode Montessori dan perkembangan anak usia dini. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dan disajikan secara sistematis. Data yang disajikan secara sistematis untuk menjelaskan prinsip-prinsip utama dalam metode Montessori serta perkembangan anak usia dini. Selain

⁴ Gunarsa G. Singgih, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 60.

⁵ Reed Cindy, *Dosen Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta* (Yogyakarta, n.d.).

⁶ Lie Giok Tan, *Yesus "Guru Agung" Sebagai Model Alkitabiah Bagi Guru Kristen Masa Kini Dalam Sola Scriptura Dan Pergumulannya Masa Kini.*, Peny., Torgado Siburian (Bandung: STT Bandung, 2005), 67.

metode pengumpulan data tersebut, penelitian ini juga menggunakan metode observasi untuk mengamati perkembangan anak sehingga menemukan aplikasi metode Montessori yang tepat dalam Pendidikan Agama Kristen anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Montessori

Pada bagian ini akan dibahas mengenai sejarah munculnya metode pendidikan montessori serta prinsip-prinsip dalam metode montessori.

Sejarah Munculnya Metode Montessori

Metode ini dikemukakan pertama kali oleh Maria Montessori. Ia berasal dari Italia yang lahir di Chiaravalle, 31 Agustus 1870 dan meninggal di Noordwijk, 6 Mei 1952.⁷ Setelah ia menyelesaikan studi kedokterannya, ia mendedikasikan dirinya untuk orang miskin dan membutuhkan. Ia bekerja di Roma di sebuah klinik yang menangani anak-anak yang lemah pikiran. Saat itu timbullah idenya untuk mendalami hasil karya Edward Seguin mengenai anak-anak lemah pikiran.⁸ Hasil tulisan Seguin adalah *Traitment Moral, Hygiene et Education des Idiots* (Bimbingan Anak-anak mengenai Kesusilaan, Kesehatan dan Pendidikan Anak-anak Idiot).⁹ Selama 2 tahun ia mengobservasi tingkah laku anak-anak yang terbelakang di sebuah rumah sakit. Hasil pengamatannya adalah anak-anak (termasuk yang idiot) mampu belajar dan berkembang dengan baik jika diberi kebebasan. Kemudian ia membuat materi yang akan diajarkan pada para pendidik anak idiot di Roma.¹⁰ Dan saat ia menjabat direktur rumah sakit, ia mengaplikasikan tulisannya itu. Hasilnya adalah anak-anak dengan mental terbelakang mampu membaca dan menulis dengan baik. Montessori akhirnya mendirikan sekolah dengan menerapkan metode yang telah ditemukannya. Sekolah tersebut diberi nama "*Casa dei Bambini*" Maria Montessori wafat di Belanda pada tanggal 6 Mei 1952.

Prinsip-prinsip Metode Montessori

Pola umum metode Montessori adalah untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal. Untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal maka anak harus menjadi

⁷"Montessori Dalam Ensiklopedia Indonesia," <http://id.wikipedia.org/wiki/Maria>, 26 juni 2021.

⁸ Danusaputra H. dan I. Djumhur, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: Ilham, 1959), 77.

⁹ Suparlan Y. B, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), 85-86.

¹⁰ Montessori Maria, *The Discovery of The Child* (New York: Ballatine, 1972), 22.

dirinya sendiri, bukan miniatur dari orang dewasa.¹¹ Pendidikan harus didasarkan pada pribadi anak tersebut.¹² Hal itu berarti pendidikan harus yang melapaskan anak-anak dari ketergantungan terhadap orang dewasa. Selain itu, pola pendidikan harus mampu mengembangkan anak-potensi anak secara optimal. Kemudian pendidikan harus memberi ruang kepada anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan secara bebas.

Ada beberapa hal yang menjadi prinsip pelaksanaan metode Montessori, yaitu:

Pertama, prinsip yang berkaitan dengan pribadi anak sebagai murid. Secara kodrati seseorang selalu mengalami perkembangan.¹³ Dalam metode ini, semua anak menjadi guru bagi dirinya sendiri. Sedangkan pendidikan hanya berfungsi sebagai penolong.¹⁴ Dengan hal tersebut anak memiliki kreativitas dan inovasi untuk kehidupannya mendatang. Kedua, secara kodrati seseorang selalu mengalami perkembangan.¹⁵ Oleh karenanya semua akan berjalan dengan sendirinya melalui perkembangan tersebut. Ketiga, anak memiliki kebebasan sehingga tidak perlu dipaksa untuk melakukan suatu hal berdasarkan pole tertentu dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas metode Montessori didasarkan atas prinsip ilmiah, kebebasan dan kemandirian yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak pada usia tersebut.¹⁶ Metode ini juga disesuaikan dengan perkembangan fisik dan fisiologis anak.¹⁷ Ketiga prinsip di atas saling berhubungan satu dengan lainnya. Kebebasan adalah konsekuensi logis dari perkembangan anak.¹⁸ Oleh karenanya dalam pembelajaran, anak harus diberi ruang yang luas guna mewadahi kebebasannya. Pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruangan yang luas, namun juga di alam terbuka. Melalui alam terbuka yang tepat, anak mampu mengasah kemandiriannya. Semua alat yang digunakan harus dipersiapkan sesuai dengan perkembangan anak. Dalam metode ini kebebasan yang diberikan kecuali kebebasan yang bersifat destruktif. Semua aktifitas lain yang konstruktif, apapun itu diperbolehkan. Anak diberi kebebasan sejauh tidak merampas hak-hak orang lain. Mereka diberi kebebasan

¹¹ Montessori Maria dan E.M. Standing, *Her Life and Work* (New York: Plume Book, 1998), 250.

¹² Maria Montessori, *Education for A New World: The Clio Montessori Series* (London: Clio Press, 1989), 4.

¹³ Maria Montessori, *Education for The World of Tomorrow, Jil. 1*, The Americ. (New York, n.d.), 4.

¹⁴ Barbara Isaacs, *Bringing The Montessori Approach To Your Early Years Practice* (London: Routledge, 2007), 20.

¹⁵ Montessori, *Education for The World of Tomorrow, Jil. 1*.

¹⁶ Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, 77-79.

¹⁷ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020), 22.

¹⁸ Gettman David, *Basic Montessori: Learning Activities for Under-Fives* (New York: St. Martin, 1987), 30.

mengekplorasi diri untuk menghormati dan menghargai orang lain, juga lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kebebasan yang harus diberikan kepada anak adalah mengenai hal bergerak, memilih, berbicara dan bebas dari tekanan.¹⁹ Kebebasan memilih aktifitas di kelas akan membuat mereka melakukan kebiasaan kerja dan meningkatkan konsentrasinya. Kebebasan dalam berbicara akan membuat mereka memiliki sikap pemberani dan memiliki kepekaan dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Kebebasan memilih membuat mereka bisa mengambil keputusan atas dirinya sendiri dengan berbagai pertimbangan sesuai usianya. Dan bebas dari tekanan akan membuat anak berkembang dan bertumbuh sesuai dengan kecepatan perkembangan mereka. Melalui semua kebebasan di atas, maka anak akan konsekuensi atas perlakuan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Akhirnya mereka akan mengembangkan dirinya sendiri baik dalam ranah kognitif, afektif maupun motorik.

Lingkungan dalam metode montessori dibuat sesuai prinsip kebebasan dan perkembangan anak. Hal ini akan membuat mereka responsif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.²⁰ Oleh karenanya lingkungan harus dibuat teratur sesuai kebutuhan pembelajaran, lingkungan yang realistis dan alami serta menyiapkan peralatan atau alat peraga yang diperlukan. Lingkungan pendidikan montessori dapat dilakukan didalam dan diluar ruangan. Keadaan lingkungan harus disesuaikan dengan usianya. Karenanya lingkungan lahiriah seputar sekolah harus dipersiapkan dilengkapi dengan berbagai perlengkapan yang merangsang anak belajar sendiri, mengembangkan fungsi panca indera, motorik dan mental. Dengan demikian anak akan suka belajar, berkembang kepercayaan diri sendiri dan disiplin diri.²¹

Sedangkan penekanan program yang dilakukan dalam metode Montessori adalah kehidupan praktis berdasarkan perkembangan mereka.²² Mereka belajar tentang bahasa, matematika, budaya, seni, kreatifitas dan gerakan fisik. Kehidupan praktis membuat mereka mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran bahasa akan mengembangkan kosa kata dan menolong mereka bersosialisasi dengan baik terhadap sesama. Pelajaran matematika akan membuat anak-anak berpikir secara logi. Pengajaran ini akan mengajari mereka tentang sifat-sifat alami dalam kehidupan praktis, yaitu tentang keteraturan ketepatan, perbedaan,

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Abdullah Taufik, "Montessori, Metode Dalam Ensiklopedia Indonesia, Jilid 4" (Jakarta: Ichtiar B., 1983), 2286.

²² Maria, *The Discovery of The Child*.

perkiraan, perhitungan dan keterampilan kognitif. Belajar tentang kebudayaan membuat anak-anak mengembangkan bakat seni dan kreativitas yang dimilikinya. Dalam setiap program yang dikerjakan, metode montessorimenekankan pada kegiatan yang mampu merangsang anak agar lebih mandiri, mengembangkan rasa disiplin dan percaya diri dalam suasana yang aman dan penuh kasih sayang.²³

Peranan guru dalam metode montessori yang diperlukan dalam metode ini adalah guru yang menghargai anak didik dan memiliki kompetensi untuk membimbing berdasarkan kepribadian anak sehingga anak dapat mengalami peryumbuhan secara maksimal.²⁴ Peran guru bukanlah sebagai subjek pembelajaran namun guru harus mampu menemukan sesuatu dalam pribadi anak dan mengembangkannya dengan maksimal.²⁵ Seorang guru harus mampu menyentuh kehidupan murid.²⁶ Oleh karena itu guru dalam metode Montessori harus mampu menjadi penghubung antara murid dengan lingkungan belajar yang telah dipersiapkan. Dalam hal ini tugas adalah mencari, menunjukkan dan memberikan alat-alat atau cara-cara yang menimbulkan minat serta merangsang anak untuk memecahkan atau mengatasi persoalan-persoalan sendiri. Seorang guru dalam metode Montessori adalah vasilikator. Dan semua guru dibekali dengan kemampuan sebagai penghubung antara murid dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.²⁷

Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini

Pendidikan Agama Kristen salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Firman Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan manusia sehingga orang percaya menjadi pelaku Firman Tuhan.²⁸ Oleh karenanya maka pendidikan agama Kristen diharapkan mampu membawa guru dan murid semakin mengenal Allah dengan baik.²⁹ Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan agama Kristen untuk mengenal Tuhan, maka pemahaman akan Firman Tuhan yang baik sangat diperlukan.³⁰ Pendidikan agama Kristen adalah yang penting

²³ Asokawati Oka, "Pendidikan Anak Balita, Investasi Masa Depan," Bali Pos. (Bali, 2001).

²⁴ Wasik A. Barbara dan Carol Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008), 166.

²⁵ Singgih, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, 162.

²⁶ Anthony Michael J., *Pondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 26.

²⁷ Harianto G. P., *Teologi PAK* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 10.

²⁸ Pazmino Robert W, *Foundational Issue in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 81.

²⁹ Hill Brian V., *That They May Learn: Towards Christian View of Education* (London: Lancer Book, 1990), 11.

³⁰ Samuel B. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 11.

oleh karenanya harus dilakukan sepanjang hidup manusia. Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilakukan hanya pada satu titik umur tertentu.

Pendidikan Agama Kristen untuk anak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam pengenalan akan Allah. Ada dua hal dalam Perjanjian Baru yang merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen untuk anak. Markus. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak selalu tertarik kepada Yesus dan Ia tidak pernah menyuruh mereka menunggu sampai mereka benar-benar mengerti dulu tentang konsep teologia, baru boleh datang kepada-Nya. Ia tidak berkotbah kepada mereka atau menegur mereka namun sebaliknya Ia meletakkan tanganNya dan menjamah mereka dan menasehati orang-orang dewasa agar bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil. Anak-anak memiliki tempat yang istimewa di hati Allah.

Sepanjang sejarah Alkitab, Tuhan banyak memakai anak-anak dan melibatkan anak-anak dalam perwujudan rencana-Nya atas dunia ini.³¹ Oleh sebab itu anak-anak harus dididik sedemikian rupa sehingga menjadi generasi yang luar biasa dalam dunia ini. Anak-anak sangat perlu memahami Alkitab sehingga mereka mengenal Tuhan dengan benar.³² Ada beberapa tokoh di Alkitab yang dapat dijadikan teladan bahwa pendidikan rohani sejak kecil sangat penting. Tokoh tersebut antara lain: Samuel, Yoas, Timotius dan Yesus. Samuel adalah seorang nabi Tuhan (1 Sam. 1:18-19). Samuel tumbuh secara baik karena dia tinggal bersama-sama dan dibina oleh Imam Eli dan bersama-sama melayani, sekalipun ia masih sangat kecil. Bahkan Samuel bisa begitu peka dan dapat mendengarkan suara Tuhan bahkan bertemu dengan Tuhan (1 Sam. 3:1-14). Samuel menjadi nabi sejak ia kecil, dan akhirnya ia menjadi salah satu nabi besar di Israel. Samuel membangun sekolah bagi para nabi-nabi di kota Rama, tempat kelahirannya. Dan nabi-nabi dibangkitkan dan dididik oleh Samuel.

Yoas, adalah seorang anak yang sejak kecilnya sudah menjadi raja (2 Raj. 11:21-12:1-2). Walaupun secara operasional yang menjadi raja adalah Imam Yoyada, paling tidak Yoas menjadi figur bagi bangsa Israel. Dan kalau dia menjadi figur, pastilah ia memiliki perilaku yang baik karena Yoas melakukan apa yang benar dimata Tuhan. Yoas melakukan apa yang benar selama Imam Yoyada mengajar dia. Dan pasti yang diajarkan seorang imam adalah Firman Allah. Seorang Yoas yang masih berumur 7 tahun namun telah ikut memerintah, memimpin dan menjadi pelaku. Dalam 2 Raja-raja 21:2-3 dijelaskan bahwa

³¹ Wijanarko Jarot, *Membangun Generasi Baru* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2003), 7.

³² Lawrence O. Richard, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 250.

Yoas diselamatkan dari peristiwa pembunuhan anak-anak raja dan dari saat ia masih menyusu, selama enam tahun ia tinggal di rumah Tuhan. Jadi sejak masa menyusu sampai selama enam tahun pertama Yoas tinggal di rumah Allah. Selama tinggal di Bait Allah, Yoas pasti mendengar Firman Tuhan yang dibacakan, memuji Tuhan, menyembah Tuhan, berdoa dan sebagainya. Pastilah dia dididik untuk mengenal Tuhan dan dekat dengan Tuhan.

Timotius adalah anak rohani Rasul Paulus. Ia adalah seorang pengajar yang cakap, yang walaupun ia masih muda namun pelayanannya sangat luar biasa dan ia banyak dipercaya untuk meneruskan pelayanan Paulus. Timotius adalah pengajar yang menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan bahkan ia dipercaya Paulus untuk menghadapi para pengajar sesat (1 Tim. 4:1-16). Timotius dapat menjadi seperti itu karena sejak kecil ia telah mengenal kitab suci yang memberi tuntunan dalam kehidupannya (2 Tim. 3:15). Firman Tuhan yang diberikan kepada Timotius sejak kecil telah mempengaruhi hidupnya menjadi orang yang berhikmat.

Yesus adalah tokoh terbesar sepanjang sejarah. Ia semakin hari bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat dan kasih karunia ada pada-Nya. Dan Yesus semakin besar dan semakin bertambah hikmatnya dan semakin dikasihi baik oleh manusia maupun oleh Allah (Luk. 2:52). Semua yang telah dicapai Yesus itu tidak lepas dari pendidikan pada masa kecilnya yang telah mengenal Allah dengan baik. Injil Lukas mencatat, Yesus disunat dan diberi nama ketika berumur 8 hari (Luk. 1:21), diserahkan kepada Tuhan ketika genap hari pentahiran dan dikuduskan bagi Tuhan (Luk. 1:22-23). Dan tiap-tiap tahun Dia diajak oleh Maria dan Yusuf ke Yerusalem (Luk. 1:41), itu semua dilakukan dengan penekanan sesuai dengan kitab Taurat.

Alkitab menjelaskan bahwa pengenalan dan pengajaran akan Allah yang dilakukan sejak masa kanak-kanak akan membuat anak tersebut memahami dan mengerti akan kehidupan, sehingga ia menjadi orang yang memiliki hikmat dalam menjalani kehidupan ini. Pada akhirnya ia dapat menjalani hidup ini dengan baik dan menjadi seorang yang berhasil ada masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini adalah supaya anak mengenal Tuhan dengan benar, baik melalui ranah kognitif, afektif, dan motorik.³³ Hal tersebut sesuai dengan tujuan bangsa Israel mendidik anak-anak yaitu untuk menerapkan *shema* dalam

³³ Samuel B. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 179.

hidup sehari-hari.berdasarkan Ulangan 6:4-9.³⁴ Pada masa kini tujuan ini dapat dijelaskan adalah untuk mengenal Allah, mengerti kedudukan dan panggilan mereka, mengasihi sesama, dan hidup dalam takut akan Tuhan.³⁵ Dalam pemahaman anak usia dini, mengenal Tuhan dengan benar berarti anak-anak akan mengenal Dia sebagai seorang Sahabat yang baik, yang selanjutnya mereka bersedia menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi.³⁶

Pendidikan agama Kristen anak usia dini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga pengajaran yang disampaikan betul-betul dapat diresapi, dihayati, dan diamalkan oleh mereka.³⁷ Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pendidikan tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan usia dan perkembangan manusia. Adanya kurikulum yang teratur akan menolong dalam penyampaian materi pendidikan sehingga tujuan pendidikan tercapai.³⁸

Kurikulum pendidikan agama Kristen anak usia dini meliputi mengenal Tuhan, menyayangi ciptaan Tuhan, serta hidup menurut Firman Tuhan. Dengan mengenal Tuhan, diharapkan anak dapat menyadari bahwa Tuhan adalah yang utama dalam hidup ini sehingga dari usia dini mereka beriman dan iman itu dapat bertumbuh, yang pada akhirnya nanti ia dapat menjadi orang yang teguh dalam menjalani hidup ini. Anak usia 4-6 tahun juga diajar untuk menyayangi semua ciptaan Tuhan. Dengan hal itu, anak diharapkan dapat menghargai baik dengan sesama manusia ataupun dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Dengan menghargai dan menghormati diharapkan anak dapat bersosialisasi dengan baik yang pada akhirnya ia akan dapat bermasyarakat dan akhirnya ia dapat berguna di lingkungan dimana ia berada nanti. Selain itu, anak juga diajar untuk hidup sesuai dengan yang diajarkan Tuhan Yesus, supaya ia dapat menjadi teladan dimanapun ia berada.

Kurikulum dapat tercapai apabila diberikan berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁹ Kurikulum Pendidikan Agama Kristen anak usia dini harus dilakukan dengan sederhana, menarik, logis dan sistematis, terperinci dan praktis.⁴⁰ Seorang guru harus dapat membimbing anak sesuai dengan kurikulum itu dengan kata-kata yang sederhana yang

³⁴ Stanley W. Heath, *Teologi Pendidikan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 38.

³⁵ Enklaar I. H. dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 138.

³⁶ Proctor Mildred, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak-Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 23.

³⁷ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 18.

³⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 10.

³⁹ R. Moeslichatun, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24.

⁴⁰ Doherty Sam, *Bagaimana Mengajarkan Doktrin Alkitab Kepada Anak-Anak* (Jakarta: Lembaga Pelayanan Anak-anak, 1999), 25.

dimengerti oleh anak-anak.⁴¹ Pendidikan Agama Kristen untuk anak usia dini dapat disampaikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan cara bermain, bernyanyi, fantasi (menggambar, imajinasi, cerita, animasi).⁴² Permainan merupakan suatu kegiatan yang efektif untuk pelaksanaan pendidikan agama Kristen anak.⁴³ Dengan bermain mereka menggali pengetahuannya. Bahkan intelegensi dapat bertambah dengan cepat dan juga mempersingkat waktu belajar hingga 60%.⁴⁴ Anak-anak tidak akan pernah merasa capek dalam bermain bahkan selalu ada energi untuk bermain.

Selain bermain, menyanyi juga metode yang efektif diterapkan dalam pengajaran anak. Melalui menyanyi anak tanpa sadar dilatih daya ingatnya. Musik (jenis klasik, Mozart) bahkan sudah terbukti bisa menjadi terapi untuk meningkatkan IQ hingga 8-12 point.⁴⁵ Musik klasik gubahan komponis besar asal Jerman, Wolfgang Amadeus Mozart setelah diteliti menunjukkan bahwa struktur musiknya sesuai dengan pola sel otak manusia.⁴⁶

Melalui menggambar maka imajinasi, fantasi dan pemahaman ruang dan kecerdasan anak dibangun. Menggambar sangat penting bagi perkembangan saraf sensorik dan motorik halus di bagian tangan, jari dan lengan anak. Penyampaian pengajaran lewat film, cerita akan sangat efektif karena anak menyukainya. Peran cerita ini amat sentral. Jika anak-anak menyukai tokoh-tokoh tertentu dalam cerita yang kita sampaikan, maka mereka akan memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi tokoh cerita tersebut. Karena itu sangat penting kita memilih cerita yang baik dan memasukkan pesan-pesan moral, konsep-konsep, serta pengajaran agama Kristen lewat cerita.

Aplikasi Metode Montessori dalam Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini

Berdasarkan penjelasan tentang metode montessori dan Pendidikan Agama Kristen anak usia dini di atas, maka aplikasi metode montessori dalam pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini akan dijelaskan melalui contoh pelajaran yang langsung dapat diterapkan. Pelaksanaan aplikasi ini didasarkan atas kurikulum pendidikan agama Kristen anak usia dini. Adapun kompetensi yang akan dicapai dalam kurikulum ini adalah: pertama, agar mereka mengenal dan mengasihi Allah; Kedua, agar murid memahami kedudukan dan tugasnya sebagai anak Tuhan; Ketiga, supaya mereka mengasihi sesamanya (sekalipun berbeda

⁴¹ Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 168.

⁴² Wijanarko Jarot, *Mendidik Anak*, n.d., 65.

⁴³ Gunarsah D. Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 55.

⁴⁴ Gunawan Adi W., *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia, 2003), 206.

⁴⁵ Jarot, *Mendidik Anak*.

⁴⁶ Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas Ceria Berakhlak* (Jakarta: Gramedia, 2008), 37.

agama, suku, golongan, status sosial, dan lain-lain); Keempat, supaya mereka menyadari dosa-dosanya dan mengalami pembaharuan hidup; dan kelima agar mereka belajar melayani Tuhan.⁴⁷

Berdasarkan tujuan dalam kurikulum diatas, maka penerapan metode Montessori dalam pendidikan agama Kristen anak usia ini dapat dilakukan dengan beberapa contoh pengajaran dibawah ini. Setiap penerapan akan disertai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Pembahasan

Aplikasi Metode Montessori dalam Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini I

Penerapan aplikasi metode montessori dalam pendidikan Agama Kristen anak Usia Dini I didasarkan atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di bawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN I

Sekolah	: Pendidikan Anak Usia Dini
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Kristen
Kelas/Semester	: PAUD/I
Pertemuan ke-	: 1
Alokasi Waktu	: 2 x 30 menit
Standart Kompetensi	: Menjelaskan bahwa manusia harus saling mengasihi karena Allah terlebih dahulu mengasihi manusia.
Kompetensi Dasar	: Menjelaskan tentang kasih terhadap sesama.
Indikator	: Menyebutkan dan menunjukkan tindakan-tindakan kasih yaitu dengan memberi suatu yang disenangi kepada teman.
I. Tujuan Pembelajaran	: Siswa mengetahui, mengerti, memahami dan melakukan kasih
II. Materi Ajar	:
	1) Pengertian kasih dalam I Korintus 13:4-7
	2) Contoh tindakan yang tidak mengasihi dalam Alkitab adalah kisah Yakub yang memberi makanan kepada Esau karena ada pamrih, yaitu berkat kesulungan (Kejadian 25:27-34).

⁴⁷ Iky Sumarthina P. Prayitno dan Fransiska Veronika Muda Lanny Wijayaningsih, *Bertumbuh Kembang Bersama Tuhan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), x.

- 3) Tindakan manusia yang mengasihi antara lain memberi makanan/benda yang disenanginya kepada orang lain.

III. Metode Pembelajaran :

1. Ceramah
2. Tanya-jawab
3. Peragaan
4. Presentasi
5. Kegiatan siswa

IV. Langkah-langkah Pembelajaran :

1. Kegiatan Awal (8 menit)
 - a. Berdoa
 - b. Menyanyikan pujian "Yesus Sayang Semua" dengan gerakan badan.
2. Kegiatan Inti (40 menit)
 - a. Guru memberi penjelasan tentang kasih dan sekilas kehidupan Yakub dan Esau dengan menggunakan alat peraga berupa gambar hutan, gambar rumah, busur panah, dan mangkok (10 menit)
 - b. Siswa diminta mengambil salah satu patung binatang dan salah satu alat pekerjaan rumah yang mereka sukai (6 menit)
 - c. Siswa diberi tugas untuk menjelaskan hal-hal dari patung binatang yang mereka ambil (nama, makanan pokok, habitatnya, ciri-cirinya dan sebagainya) (6 menit).
 - d. Siswa diminta untuk menggunakan alat rumah tangga yang mereka pilih, apabila siswa belum bisa menggunakannya maka guru tersebut membimbing untuk menggunakan alat itu (10 menit).
 - e. Guru menjelaskan tentang kisah Yakub dan Esau, dimana Yakub tidak memberikan makanan sebelum Esau berjanji untuk memberikan berkat kesulungan (Kejadian 25:27-34) (6 menit).
 - e. Siswa diminta mempraktekkan tindakan kasih dengan memberikan makanan (berbagai jenis permen) yang disenangi kepada temannya, makanan tersebut telah dipersiapkan guru dan siswa mengambilnya sendiri (7 menit)
3. Kegiatan Akhir (7 menit)
 - a. Evaluasi

b. Berdoa

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar : Alkitab, buku, patung binatang yang berukuran kecil, lukisan hutan, lukisan rumah, mangkok, mainan busur panah, berbagai alat pekerjaan rumah (sapu, kemucing, dan lain sebagainya), serta berbagai macam permen.

VI. Penilaian :

1. Evaluasi : Siswa diminta menunjukkan tindakan kasih kepada temannya.
2. Tugas : Siswa diminta menunjukkan tindakan kasih kepada keluarga pada saat sampai di rumah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Materi diambil Kejadian 25:27-34 bandingkan 1 Korintus 13:4. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah: mengajar anak untuk saling mengasihi dan mengajar anak untuk tidak egois. Penerapan ini menggunakan berbagai alat bantu, yaitu berbagai patung binatang berukuran kecil, lukisan hutan, lukisan rumah, mangkok, mainan busur panah, berbagai alat untuk pekerjaan rumah, dan makanan (permen).

Pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dimulai dari anak-anak diajak untuk menyanyikan lagu dengan judul "Yesus Sayang Semua". Materi pelajaran yang disampaikan guru adalah bahwa semua manusia harus menunjukkan kasihnya kepada sesama. Kisah tentang Yakub dan Esau adalah contoh bahwa mereka tidak saling mengasihi. Yakub memberikan makanan kepada Esau dengan pamrih yaitu hak kesulungan yang dimiliki Esau. Seharusnya Yakub yang melihat Esau dalam keadaan yang haus dan lapar setelah berburu, mengasihi Esau dengan memberikan makanan yang ia miliki.

Pendalaman materi diatas dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: Pertama, setiap murid mengambil satu jenis patung binatang yang mereka sukai dan mengambil satu alat untuk pekerjaan rumah yang mereka sukai. Kemudian mereka harus dapat menyebutkan nama benda-benda yang mereka ambil. Patung binatang disimpan dibagian kiri dan alat untuk pekerjaan rumah disimpan dibagian kanan. Selain itu mereka diminta untuk menjelaskan sekilas tentang binatang yang mereka pilih (misalnya: nama, makanan, jenis binatang) dan mereka diminta untuk menggunakan alat rumah tangga yang mereka pilih (misalnya: menyapu, membuang sampah ditempatnya dan sebagainya). Selanjutnya gambar lukisan hutan diletakkan dibagian binatang dan lukisan rumah diletakkan dibagian alat untuk pekerjaan rumah tangga. Dengan ini murid dijelaskan tentang Esau dan Yakub, dua orang

bersaudara yang sangat berbeda. Kedua, siswa mengambil sendiri makanan (permen) yang telah disediakan sesuai dengan yang mereka senangi, kemudian permen tersebut diberikannya kepada teman yang lain. Dalam hal ini mereka belajar mengasihi dengan memberi milik yang ia senangi kepada orang lain. Pada bagian akhir, guru memberikan kesimpulan dari pelajaran ini bahwa walaupun manusia itu berbeda-beda namun harus tetap saling mengasihi.

Pada aplikasi ini penerapan metode pengajaran Montessori terlihat dalam berbagai hal sesuai dengan prinsip dan pola pengajaran Montessori. Pertama, adanya kebebasan. Siswa bebas memilih benda-benda yang mereka sukai (binatang dan alat untuk pekerjaan rumah). Kebebasan ini akan membuat siswa menjadi dirinya sendiri dan hal ini juga akan mengembangkan konsentrasi, mengembangkan ketrampilan mengamati, serta memahami dunia alam lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan Montessori.

Kedua, dengan membimbing siswa untuk menggunakan alat-alat kebersihan rumah tangga yang ada akan membuat anak mampu melakukan aktifitas secara mandiri. Kemandirian anak merupakan tujuan utama dari metode Montessori. Hal ini akan mengembangkan potensi maksimumnya, dengan menyiapkan anak untuk menjalani hidup dengan mencoba berbagai pengalaman sebagai bekal hidupnya.

Ketiga, dalam hal ini terlihat jelas peranan guru dalam pendidikan Montessori. Yaitu guru yang memberikan pelajaran harus menyiapkan lingkungan dan mempersiapkan sarana-sarana pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa tetap konsentrasi ketika mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dengan berbagai sarana yang digunakan, yaitu berbagai patung binatang, alat kebersihan rumah tangga, dan lain sebagainya.

Keempat, kurikulum pendidikan Montessori juga disampaikan. Antara lain dengan adanya lagu pada awal pelajaran akan melatih kemampuan mereka dalam bidang vokalia, patung-patung binatang dan lukisan hutan akan memberikan pemahaman mereka tentang ilmu pengetahuan, alat kebersihan rumah tangga dan lukisan keadaan rumah akan mengajar mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Aplikasi Metode Montessori dalam Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini II

Penerapan aplikasi metode montessori dalam pendidikan Agama Kristen anak Usia Dini II didasarkan atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di bawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : Pendidikan Anak usia Dini

- Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen
- Kelas/Semester : PAUD/I
- Pertemuan ke- : 2
- Alokasi Waktu : 2 x 30 menit
- Standart Kompetensi : Menjelaskan bahwa manusia harus mengasihi Tuhan.
- Kompetensi Dasar : Menjelaskan bahwa cara mengasihi Allah adalah dengan menyembah Allah, bukan menyembah ciptaan-Nya.
- Indikator : Menyebutkan dan menunjukkan tindakan-tindakan dalam menyembah Allah.
- I. Tujuan Pembelajaran : Siswa mengetahui, mengerti, memahami dan melakukan tindakan menyembah Allah.
- II. Materi Ajar :
1. Menjelaskan bahwa Laban menyembah patung/ciptaan manusia (Kejadian 31:30) dan Yakub menyembah Allah (Kejadian 31:54).
 2. Contoh tindakan menyembah Allah pada saat ini adalah berdoa, memuji Tuhan, datang ke sekolah minggu atau datang ke gereja.
 3. Siswa diajar untuk mempraktekkan tindakan menyembah Allah tersebut.
- III. Metode Pembelajaran :
1. Ceramah
 2. Tanya-jawab
 3. Peragaan
 4. Presentasi
 5. Kegiatan siswa
- IV. Langkah-langkah Pembelajaran :
1. Kegiatan Awal (7 menit)
 - a. Berdoa
 - b. Menyanyikan pujian "Hanya Yesus Yang Dihatiku" dengan gerakan.
 2. Kegiatan Inti (47 menit)
 - a. Guru memberi penjelasan tentang Laban yang menyembah patung dengan menunjukkan patung dan Yakub yang menyembah Allah dengan menunjukkan gambar korban bakaran (Kejadian 31:30,54) (5 menit).

- b. Siswa diberi aktivitas menggunting gambar mezbah korban bakaran dan anak kecil yang sedang berdoa, kemudian mewarnai gambar tersebut (30 menit).
- c. Guru menerangkan tentang patung dengan metode tanya jawab dan memberi kesimpulan dari hal tersebut (5 menit). Pertanyaan tersebut antara lain:
 - 1. Apa bahan yang digunakan untuk membuat patung?
 - 2. Siapa yang membuat patung?
 - 3. Apa yang dapat dikerjakan oleh patung?
- d. Guru menjelaskan tentang Tuhan dan cara menyembah Allah dan memberi contoh cara menyembah Allah misalnya berdoa dengan sikap yang baik (7 menit)

3. Kegiatan Akhir (6 menit)

- a. Anak diminta untuk mempraktekkan doa sendiri
- b. Berdoa

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar : Alkitab, buku-buku penunjang, patung manusia yang berukuran kecil, gambar mezbah bakaran, gambar anak kecil yang berdoa, gunting, pensil warna.

VI. Penilaian :

3. Evaluasi :

- 1. Siswa diminta menyebutkan cara menyembah Allah.
- 2. Siswa diminta untuk berdoa dengan sikap yang baik.

4. Tugas : Siswa diminta mempraktekkan cara menyembah Allah ketika sampai di rumah.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diatas, maka pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran dari pelajaran ini adalah supaya anak mengetahui dan memahami bahwa dengan manusia tidak boleh menyembah ciptaan Allah. Selain itu pembelajaran ini bertujuan supaya manusia hanya boleh menyembah Tuhan. Tujuan ini sesuai dengan salah satu tujuan dari pemerintah yaitu agar siswa mengenal dan mengasihi Allah yang berdaulat atas seluruh alam, dan mempertaruhkan hidup kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai penyelamat, pemimpin, dan penolong. Murid mengenal dan mengasihi Allah

dengan menyembah Tuhan dan tidak menyembah ciptaan Tuhan. Adapun alat bantu yang digunakan antara lain berbagai patung manusia yang berukuran kecil, kertas yang ada gambar mezbah korban bakaran dan anak kecil yang berdoa, gunting, dan pensil warna.

Materi yang disampaikan guru adalah Laban menyembah dewa atau terafim (Kej. 31:30). Dijelaskan bahwa terafim tersebut adalah patung buatan manusia yang tidak boleh disembah. Namun Yakub menyembah Allah yang seharusnya disembah (Kej. 31:54). Salah satu cara Yakub menyembah Allah adalah dengan memberikan korban sembelihan.

Pendalaman materi diatas dilakukan dengan beberapa langkah. Yaitu: pertama, anak diajak untuk berdoa bersama. Doa tersebut ditujukan kepada Tuhan Yesus Kristus. Kedua, anak diajak menyanyi bersama "Hanya Yesus Yang di Hatiku". Ketiga, anak diberi kertas yang ada gambar mezbah pembakaran, anak kecil dalam posisi berdoa, gunting, dan pensil warna. Selanjutnya anak disuruh mewarnai gambar mezbah korban bakaran dan anak yang sedang berdoa. Selanjutnya anak disuruh menggunting kedua gambar tersebut. Selanjutnya, anak disuruh mengambil berbagai patung manusia. Akhir dari langkah ketiga ini, guru menjelaskan gambar mezbah bakaran dan patung buatan manusia. Dalam hal ini guru dapat menggunakan metode tanya jawab, misalnya: patung terbuat dari apa?, siapa yang membuat patung?, apa yang dapat dilakukan patung? Pada akhirnya guru memberikan kesimpulan bahwa manusia hanya boleh menyembah Allah. Cara untuk menyembah Allah adalah dengan berdoa, datang ke Sekolah Minggu, memuji Tuhan, dan lain sebagainya. Pembelajaran tersebut diakhiri dengan tantangan kepada anak yang berani berdoa sendiri. Dan diakhiri dengan berdoa bersama.

Dalam penerapan ini metode Montessori dalam pendidikan agama Kristen anak usia dini dapat dilihat dalam beberapa prinsip yang terdapat dalam metode pendidikan Montessori. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, adanya kebebasan. Hal ini terlihat bahwa anak kebebasan untuk mengotimalkan kemampuannya dalam mewarnai gambar. Dalam pendidikan montessori, kesenian diintegrasikan dalam keseharian anak-anak. Dalam hal ini mewarnai gambar adalah salah satu kurikulum yang diajarkan dalam Montessori.

Kedua, ketika anak diajak menyanyi dengan gerakan merupakan sifat-sifat kegiaatan dalam kelas Montessori. Kebebasan bergerak akan memperlancar perkembangan fisik dan motorik, yang akan bermanfaat untuk perkembangan sosial, emosional dan akademis anak.

Ketiga, anak diberi tugas untuk menggunting kertas secara mandiri. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Montessori, prinsip ini menekankan kegiatan-kegiatan yang mampu

merangsang anak agar lebih mandiri, mengembangkan rasa disiplin dan anak lebih percaya diri dalam suasana yang baik. Selain itu, dengan kegiatan ini anak dididik untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Apabila ia tidak menggunting kertas tersebut dengan hati-hati maka ia akan terkena konsekuensi atas tindakan tersebut.

Keempat, dengan metode tanya jawab yang dilakukan oleh guru, maka guru dapat mengecek pengetahuan anak tentang objek yang diberikan. Selain itu, pengajaran ini melibatkan seluruh panca indera anak. Dengan melibatkan seluruh panca indera anak, maka pelajaran yang diberikan akan lebih mudah dipahami. Ini merupakan salah satu prinsip pendidikan Montessori.

Kelima, berbagai patung manusia yang digunakan dalam pelajaran ini menunjukkan bahwa anak diberikan benda yang nyata. Benda tersebut bukan hanya imajinasi, tetapi hal yang riil. Ini merupakan salah satu prinsip pengajaran Montessori, dimana anak ditunjukkan benda yang nyata.

Aplikasi Metode Montessori dalam Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini III

Penerapan aplikasi metode montessori dalam pendidikan Agama Kristen anak Usia Dini III didasarkan atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di bawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN III

Sekolah	: Pendidikan Anak Usia Dini
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Kristen
Kelas/Semester	: PAUD/2
Pertemuan ke-	: 3
Alokasi Waktu	: 2 x 30 menit
Standart Kompetensi	: Menjelaskan bahwa manusia harus saling mengasihi.
Kompetensi Dasar	: Menjelaskan bahwa manusia harus saling mengasihi dan tidak boleh membenci.
Indikator	: Menyebutkan dan menunjukkan tindakan kasih.
I. Tujuan Pembelajaran	: Siswa mengetahui, mengerti, memahami bahwa mengasihi adalah hal yang baik.
II. Materi Ajar	:
1.	Menjelaskan bahwa Yusuf mengasihi saudara-saudaranya walaupun saudara-saudaranya membencinya (Kejadian 37:1-36 bandingkan Matius 22:37-40).
2.	Contoh tindakan mengasihi adalah tetap memperhatikan walaupun tidak disukai.
3.	Siswa diajar untuk mempraktekkan tindakan yang menunjukkan kasih.

III. Metode Pembelajaran :

1. Ceramah
2. Tanya-jawab
3. Peragaan
4. Presentasi
5. Kegiatan siswa

IV. Langkah-langkah Pembelajaran :

1. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Berdoa
- b. Menyanyikan pujian "Yesus Cinta Segala Bangsa" dengan gerakan dan menunjukkan karton warna kuning, hitam, putih merah pada saat syair lagu menyebutkan warna tersebut.

2. Kegiatan Inti (35 menit)

- a. Anak diberi aktivitas untuk mengikat 11 berkas tanaman padi dan mengelompokkan 11 bintang, bulan dan matahari yang terbuat dari karton (15 menit).
- b. Guru menjelaskan kisah Yusuf yang mengantar makanan kepada saudara-saudaranya, walaupun saudara-saudaranya membenci. Dijelaskan juga tentang mimpi Yusuf yang merupakan penyebab dari kebencian itu (5 menit)
- c. Siswa diajar memerankan Yusuf yang sedang mengantar makanan kepada saudara-saudaranya dan Yusuf yang sedang dirantai dalam perjalanan dari padang menuju Mesir (10 menit).
- d. Guru memberikan kesimpulan tentang kasih yang dilakukan oleh Yusuf dan kebencian yang saudara-saudaranya (5 menit)

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Anak diminta untuk mempraktekkan tindakan yang menunjukkan kasih kepada teman.
- b. Berdoa

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar : Alkitab, buku-buku penunjang, berkas batang padi, potongan bulan, bintang dan matahari, karton warna merah, karton warna kuning, karton warna putih,

karton warna hitam, nasi dengan rantangnya, rantai dari bahan atom/plastik.

VI. Penilaian :

1. Evaluasi : Siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan:
 1. Mengapa Yusuf dibenci saudara-saudarannya?
 2. Apa yang dilakukan Yusuf untuk mengasihi saudara-saudaranya?
 3. Apakah mengasihi itu tindakan yang baik? Dan sebaliknya, apakah membenci itu hal yang baik?
2. Tugas : Siswa diminta mempraktekkan tindakan kasih di rumah.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diatas, penerapan metode montessori dapat dijelaskan sebagai berikut : Materi pengajaran pertama diambil dari Kejadian 37:1-36. Tujuan pembelajaran dari pelajaran ini adalah supaya anak belajar mengasihi saudaranya dan orang lain. Adapun alat bantu yang digunakan antara lain berkas tanaman padi, nasi, bintang, matahari dan bulan yang berasal dari guntingan karton, rantai yang berasal dari bahan plastik, juga ada peran Yusuf yang dimainkan oleh anak-anak Taman Kanak-kanak itu sendiri serta kertas dengan warna putih, merah, kuning dan hitam.

Adapun pelaksanaan pengajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Materi yang disampaikan guru adalah Yusuf selalu menunjukkan kasihnya kepada saudara-saudaranya walaupun mereka berasal dari ibu yang berbeda dan walaupun saudara-saudaranya selalu berbuat jahat kepada Yusuf (Kej. 37:1-36 bandingkan Mat. 22:37:40). Pemahaman materi diatas dilakukan dengan beberapa langkah. Yaitu: pertama, anak diajak untuk berdoa bersama. Kedua, anak diajak menyanyi bersama "Yesus Cinta Segala Bangsa" dengan diajar menggunakan gerakan dan kertas berwarna kuning, hitam, putih serta merah. Ketiga, anak diberi aktifitas mengikat 12 berkas tanaman padi dan membuat mengelompokkan 11 bintang, matahari dan bulan. Keempat, guru menjelaskan dengan singkat mimpi Yusuf dan guru mengajak anak untuk memerankan Yusuf yang dijual saudara-saudaranya dengan dirantai menuju ke Mesir. Akhir dari pelajaran ini guru menjelaskan bahwa anak tidak boleh seperti saudara-saudara Yusuf, yang berbuat jahat terhadap Yusuf. Selanjutnya anak diminta untuk menyanyikan lagu diatas sendiri dengan dilihat oleh seluruh yang ada dalam kelas. Kemudian diakhiri dengan berdoa bersama.

Pada bagian ini penerapan metode Montessori dapat dilihat dalam beberapa prinsip yang terdapat dalam metode pendidikan Montessori. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, adanya kebebasan. Hal ini terlihat bahwa anak kebebasan untuk mengotimalkan kemampuannya dalam berekspresi dalam memerankan tokoh Yusuf. Dalam pendidikan montessori, kesenian diintegrasikan dalam keseharian anak-anak. Dalam hal ini mewarnai gambar adalah salah satu kurikulum yang diajarkan dalam Montessori.

Kedua, ketika anak diajak menyanyi dengan gerakan merupakan sifat-sifat kegiatan dalam kelas Montessori. Kebebasan bergerak akan memperlancar perkembangan fisik dan motorik, yang akan bermanfaat untuk perkembangan sosial, emosional dan akademis anak.

Ketiga, dengan menggunakan gerakan dalam bernyanyi serta menunjukkan kertas berwarna, anak didik untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam membedakan warna. Dengan ini kemampuan berpikir anak dimaksimalkan. Dengan anak diminta menyanyikan lagu seorang diri, akan melatih anak untuk berani dan mandiri. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Montessori, prinsip ini menekankan kegiatan-kegiatan yang mampu merangsang anak agar lebih mandiri, mengembangkan rasa disiplin dan anak lebih percaya diri dalam suasana yang baik.

Keempat, pengajaran ini melibatkan seluruh panca indera anak. Hal ini terlihat ketika mengamati, memegang, mencium bau berkas tanaman padi, merasakan tanaman tersebut yang telah menjadi nasi. Dengan melibatkan seluruh panca indera anak, maka pelajaran yang diberikan akan lebih mudah dipahami. Ini merupakan salah satu prinsip pendidikan Montessori.

Kelima, berkas tanaman padi dan nasi yang digunakan dalam pelajaran ini menunjukkan bahwa anak diberikan benda yang nyata. Benda tersebut bukan hanya imajinasi, tetapi hal yang riil. Ini merupakan salah satu prinsip pengajaran Montessori, dimana anak ditunjukkan benda yang nyata.

Aplikasi Metode Montessori dalam Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini IV

Penerapan aplikasi metode montessori dalam Pendidikan Agama Kristen anak Usia Dini ini didasarkan atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : Pendidikan Anak Usia Dini

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen

- Kelas/Semester : PAUD/2
- Pertemuan ke- : 4
- Alokasi Waktu : 2 x 30 menit
- Standart Kompetensi : Menjelaskan bahwa manusia harus mengenal dan mengasihi Allah.
- Kompetensi Dasar : Menjelaskan bahwa salah satu sifat Allah adalah maha tahu.
- Indikator : Menunjukkan bahwa salah satu sifat Allah adalah maha tahu dan salah satu cara mengasihi Allah adalah dengan mentaati perintah Allah. Serta menunjukkan tindakan taat pada Tuhan.
- I. Tujuan Pembelajaran : Siswa mengetahui, mengerti, memahami bahwa Allah adalah Maha Tahu dan manusia harus mentaati Allah supaya diberkati.
- II. Materi Ajar :
1. Menjelaskan bahwa Yusuf selalu disertai Tuhan karena Yusuf taat kepada Tuhan (Kejadian 39:1-23)
 2. Menjelaskan bahwa salah satu sifat Tuhan adalah Maha Tahu.
 3. Contoh tindakan taat kepada Tuhan antara lain: tidak berbohong, mengikuti nasehat orang tua dan guru, serta rajin.
- III. Metode Pembelajaran :
1. Ceramah
 2. Tanya-jawab
 3. Peragaan
 4. Presentasi
 5. Kegiatan siswa
- IV. Langkah-langkah Pembelajaran :
1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Berdoa
 - b. Menyanyikan pujian "Hati-hati Gunakan Tanganmu" dengan gerakan.
 2. Kegiatan Inti (45 menit)

- a. Guru mengadakan permainan yaitu mata anak ditutup dan disuruh berjalan untuk mengambil benda dan menyebutkan benda yang diambil tersebut setelah anak tersebut meraba benda itu (20 menit).
- b. Guru bertanya kepada anak bagaimana pengalaman mengikuti permainan diatas (5 menit). Pertanyaan tersebut misalnya:
 1. Apa yang dilihat ketika mata ditutup?
 2. Bagaimana rasanya berjalan dengan mata ditutup?
 3. Bagaimana bisa menebak benda yang diambil? Dan sebagainya.
- c. Guru mengenakan mahkota dengan gambar mata yang besar yang tidak pernah tertutup, kemudian menjelaskan dengan interaktif bahwa itu adalah mata Tuhan dengan cara anak diajak membaca tulisan dibaliknya ("mata Tuhan") (10 menit).
- d. Guru menjelaskan kisah Yusuf yang senantiasa diberkati oleh Tuhan karena ia taat pada Tuhan dan Tuhan memperhatikan sikap Yusuf tersebut (Kejadian 39:1-23) (5 menit).
- e. Guru meminta murid untuk melakukan sesuatu, dan murid harus melakukannya untuk menunjukkan tindakan taat (5 menit).

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Anak diberi tugas untuk mempraktekkan tindakan taat di rumah.
- b. Berdoa

V. Alat/Bahan/Sumber Belajar : Alkitab, buku-buku penunjang, kain penutup mata, gelas, piring, sendok, garpu, pensil, penggaris, pensil dan berbagai benda lainnya, mahkota yang terbuat dari kertas yang berbentuk mata yang besar dan dibaliknya ada tulisan "mata Tuhan".

VI Penilaian :

1. Evaluasi : Siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan:
 1. Mengapa Yusuf senantiasa diberkati Tuhan, walaupun ia berada di penjara?
 2. Sebutkan contoh tindakan yang menyatakan ketaatan kepada Tuhan!

3. Apakah sifat dari Tuhan dalam hubungannya dengan materi pelajaran diatas?
2. Tugas : Siswa diminta mempraktekkan tindakan taat (misalnya menurut nasehat orang tua) di rumah.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diatas, maka penerapan metode Montessori dalam pendidikan agama Kristen anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut: Materi pengajaran diambil dari Kejadian 39:1-23. Tujuan dari pembelajaran adalah mengajar anak supaya memahani bahwa Tuhan bersifat maha tahu dan Tuhan akan memberkati manusia yang taat kepada-Nya. Adapun alat bantu pengajaran yang digunakan adalah dua buah penutup mata, berbagai alat yang dimasukkan dalam kantong yang besar (seperti gelas, piring, sendok, garpu, buku, pensil, penggaris, gunting, dan lain sebagainya), mahkota dari kertas yang berbentuk mata yang sangat besar disebaliknya ditulis "mata Tuhan".

Adapun pelaksanaan pengajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Materi yang disampaikan guru adalah Tuhan selalu menyertai dan memberkati Yusuf walaupun ia berada dipenjara karena Tuhan memperhatikan ketaatan dan kesalehan Yusuf. Pemahaman materi diatas dilakukan dengan beberapa langkah. Yaitu: pertama, anak diajak untuk berdoa bersama. Kedua, anak diajak menyanyi bersama "Hati-hati Gunakan Tanganmu" (dalam lagu ini istilah tangan dapat diganti dengan kaki, mata, kepala, mulut, dan sebagainya). Ketiga, guru menjelaskan bahwa mata Tuhan selalu melihat manusia dengan menggunakan gambar mata besar yang ada tulisan "mata Tuhan". Sebelumnya anak diajak bermain menebak berbagai benda yang telah dipersiapkan (seperti gelas, piring, sendok, garpu, buku, pensil, penggaris, gunting, dan lain sebagainya) dengan mata yang ditutup dengan kain. Cara permainannya adalah sebagai berikut: setelah mata anak ditutup, mereka diminta mengambil benda yang telah dipersiapkan, merabanya dan menyebutkan nama benda tersebut. Permainan ini dilakukan dengan tujuan supaya anak dapat memahami bahwa mata manusia terbatas kemampuannya. Bila manusia ditutup matanya, maka ia tidak akan dapat melihat sekelilingnya dan tidak akan dapat menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya tanpa anak tersebut meraba benda itu. Hal ini sangat berbeda dengan mata Tuhan. Mata Tuhan dapat melihat semuanya dan tidak ada yang dapat membatasi pandangan Tuhan. Keempat, guru menjelaskan secara singkat tentang Yusuf yang senantiasa disertai Tuhan karena Yusuf adalah orang taat. Pelajaran ini diakhiri penekanan sikap-sikap yang taat pada

Tuhan, dan anak diminta untuk mengikuti ketaatan itu karena Tuhan senantiasa melihat kehidupan seluruh anak. Kemudian diakhiri dengan berdoa bersama.

Pada bagian ini penerapan metode Montessori dapat dilihat dalam beberapa prinsip yang terdapat dalam metode pendidikan Montessori. Dengan permainan yang dilakukan anak akan mengoptimalkan kemampuannya sesuai dengan perkembangannya. Permainan yang dilakukan sangat menyenangkan bagi anak karena permainan adalah dunia bagi anak. Benda-benda yang digunakan dalam permainan tersebut sesuai dengan prinsip lingkungan pendidikan Montessori yang didasarkan atas prinsip realistik. Dengan prinsip realistik anak akan menjadikan anak sebagai pengamat yang realistik dan apresiasif. Mereka akan terbebas dari angan-angan (fantasi). Dan prinsip ini, pada akhirnya nanti diharapkan anak mengkategorisasikan persepsinya, sehingga pada akhirnya akan membentuk pemahaman mereka akan realitas hidup yang sebenarnya.

Dari keempat aplikasi diatas maka terlihat penerapan prinsip-prinsip dari pendidikan Montessori yang terlihat dalam penerapan diatas adalah:

Pertama, prinsip kebebasan. Metode Montessori menggunakan kebebasan untuk mengajar anak-anak. Dengan ini anak akan mengoptimalkan kemampuan mereka. Prinsip kebebasan ini terlihat dalam permainan yang dilakukan, kebebasan untuk memilih objek patung binatang yang disukai, bebas untuk mewarnai gambar, bebas untuk bertanya kepada guru.

Kedua, prinsip aktifitas yang dilakukan. Ddalam metode Montessori Montessori, anak belajar melalui kegiatan yang dilakukannya. Hal ini terlihat bahwa dalam pelaksanaan pengajaran diatas, ada banyak kegiatan yang dilakukan. Murid tidak hanya mendengarkan guru sebagai sumber dari pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: menyanyi bersama dengan gerakan, bermain, mewarnai, drama, dan lain sebagainya.

Prinsip ketiga, lingkungan pendidikan Montessori adalah lingkungan pendidikan yang telah dipersiapkan. Hal terlihat adanya berbagai alat yang dipersiapkan untuk menunjang materi pengajaran.

Prinsip keempat, dalam pendidikan Montessori anak dilatih untuk mengembangkan anak-anak kemampuan untuk mengontrol pergerakan motorik, untuk menggunakan indera, untuk berpikir, untuk memutuskan sesuatu dan untuk membangun kemandirian mereka. Dengan hal itu, anak diharapkan menjadi anak yang berkompetensi, bebas dan bertanggungjawab. Dengan kegiatan menggantung gambar yang dilakukan, anak diharapkan dapat mengerjakannya dengan hati-hati sehingga ia tidak sembarangan menggantung. Hal ini

mengajar anak untuk bertanggungjawab atas diri mereka sendiri. Prinsip ini juga terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, yaitu anak diminta untuk melakukan kegiatan secara mandiri (menyanyi, memperagakan sesuatu, mewarnai, mengembalikan mainan ditempatnya semula, mengikat berkas padi, mengumpulkan 11 bintang, bulan dan matahari serta berbagai kegiatan lainnya).

Prinsip kelima, adanya hubungan yang akrab antara guru dan murid. Montessori mengajarkan bahwa guru adalah pembimbing dan teman bagi anak. Hal ini ditunjukkan dengan keakraban guru dengan murid. Ketika murid bertanya sesuatu hal atau menyampaikan sesuatu hal, guru akan menanggapi dengan sikap yang positif, guru juga mengikuti kegiatan yang dilakukan. Prinsip keenam berhubungan dengan kurikulum dalam pendidikan Montessori. Kurikulum dalam pendidikan Montessori membantu anak mengembangkan dasar yang kuat dalam berbagai program (antara lain: kehidupan praktis, matematika, bahasa, kesenian, gerakan kreatif dan fisik). Dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang telah dilakukan, prinsip ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Program kehidupan praktis, terlihat ketika mereka mengembalikan mainan ketempat semula. Program matematika terlihat ketika mereka mengikat sebelas berkas padi, mengelompokkan 11 bintang, matahari dan bulan. Program bahasa terlihat ketika mereka berbicara untuk bertanya suatu hal. Kesenian terlihat ketika mereka memerankan tokoh Yusuf, memberi apresiasi tentang patung, mewarnai dan sebagainya. Gerakan kreatif dan fisik terlihat saat permainan, menyanyi dengan gerakan. Selain itu, mereka juga belajar pengetahuan dengan berbagai patung binatang, hutan, nasi, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode Montessori efektif digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen anak usia dini. Dengan metode Montessori maka anak usia dini akan melakukan pembelajaran berdasarkan usia. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam metode Montessori, yaitu prinsip kebebasan, kemandirian, berdasarkan usia, lingkungan, dan guru efektif untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen anak usia dini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Aqib Zainal dan Ahmad. *Ensiklopedi Pendidikan Dan Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Arthur, Jerseid T. *The Psychology Adolescence*. New York: Hawthorn B., 1971.
- Cindy, Reed. *Dosen Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta*. Yogyakarta, n.d.
- David, Gettman. *Basic Montessori: Learning Activities for Under-Fives*. New York: St. Martin, 1987.
- Djumhur, Danusaputra H. dan I. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Ilham, 1959.
- G. P., Harianto. *Teologi PAK*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Heath, Stanley W. *Teologi Pendidikan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Homrighausen, Enklaar I. H. dan E. G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Isaacs, Barbara. *Bringing The Montessori Approach To Your Early Years Practice*. London: Routledge, 2007.
- J., Anthony Michael. *Pondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Jarot, Wijanarko. *Membangun Generasi Baru*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2003.
- . *Mendidik Anak*, n.d.
- Lanny Wijayaningsih, Iky Sumarthina P. Prayitno dan Fransiska Veronika Muda. *Bertumbuh Kembang Bersama Tuhan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Maria, Montessori. *The Discovery of The Child*. New York: Ballatine, 1972.
- Mildred, Proctor. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak-Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Moeslichatun, R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Montessori, Maria. *Dr. Montessori's Own Handbook*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020.
- . *Education for A New World: The Clio Montessori Series*. London: Clio Press, 1989.
- . *Education for The World of Tomorrow, Jil. 1*. The Americ. New York, n.d.
- Oka, Asokawati. "Pendidikan Anak Balita, Investasi Masa Depan." Bali Pos. Bali, 2001.
- Richard, Lawrence O. *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Sam, Doherty. *Bagaimana Mengajarkan Doktrin Alkitab Kepada Anak-Anak*. Jakarta: Lembaga Pelayanan Anak-anak, 1999.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Seefeldt, Wasik A. Barbara dan Carol. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Sidjabat, Samuel B. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- . *Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- . *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Singgih, Gunarsa G. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Singgih, Gunarsah D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Standing, Montessori Maria dan E.M. *Her Life and Work*. New York: Plume Book, 1998.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Tan, Lie Giok. *Yesus "Guru Agung" Sebagai Model Alkitabiah Bagi Guru Kristen Masa Kini Dalam Sola Scriptura Dan Pergumulannya Masa Kini., Peny., Torgado Siburian*. Bandung: STT Bandung, 2005.
- Taufik, Abdullah. "Montessori, Metode Dalam Ensiklopedia Indonesia, Jilid 4." Jakarta: Ihtiar B., 1983.
- V., Hill Brian. *That They May Learn: Towards Christian View of Education*. London: Lancer Book, 1990.

W., Gunawan Adi. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia, 2003.

W, Pazmino Robert. *Foundational Issue in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.

Wijanarko, Jarot. *Anak Cerdas Ceria Berakhlak*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Y. B, Suparlan. *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1984.

“Montessori Dalam Ensiklopedia Indonesia.”